

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan atau *Educatum* dalam bahasa latin, ialah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Setiap orang harus mendapatkan sebuah pendidikan, untuk mengasah atau memunculkan kemampuan yang harus dimiliki seorang makhluk sosial. Wahana (1995, hlm. 49) berpendapat bahwa, “Pendidikan selalu ada dan melekat dalam kehidupan bersama manusia. Dimana ada kelompok manusia, disitu ada pendidikan. Kegiatan pendidikan adalah suatu yang umum dilaksanakan manusia”. Jadi, dalam pendidikan ada sebuah pembelajaran untuk melahirkan manusia atau individu menjadi makhluk sosial. Setiap individu membutuhkan orang-orang di sekitar demi keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan dalam lingkup nasional, tidak bisa dipisahkan dengan sosok KI Hajar Dewantara. Bapak Pendidikan di Indonesia yang sangat berperan penting dalam kepedulian pada dunia pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Jadi, pada dasarnya segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu, memerlukan perlakuan atau adanya dialektika dalam melaksanakannya. Sagala (2013, hlm. 4) menyatakan:

Gambaran pendidikan dilihat dari teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia.

Pembelajaran membutuhkan dua garis peran, diantaranya pendidik dan peserta didik yang akan menghasilkan nilai-nilai pembelajaran. Bimbingan, pengajaran, dan pelatihan adalah beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran. Bila aspek-aspek tersebut tidak diperhatikan, maka akan timbul cacat pemahaman terhadap peserta didik. Jadi peran pendidik harus

bisa memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik dengan baik dan benar.

Pendidikan bisa dijalani melalui dua hal, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal, ialah pendidikan yang bisa didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak terikat oleh lembaga atau instansi pendidikan. Sebagai gerbang pertama untuk menjalani pendidikan non formal ialah, peran keluarga. Keluarga, adalah tahap awal individu mendapatkan sebuah pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Pendidikan formal ialah, pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti sebuah program yang terstruktur serta terencana oleh sebuah instansi, misalnya sekolah atau universitas. Apabila disimpulkan, setiap individu harus menjalani tahap-tahap pendidikan yang telah dijelaskan di muka, agar sirkulasi pembelajaran agar bisa tercapai pada tujuan pendidikan tersebut. Setiap individu akan dan pasti mendapatkan pendidikan non formal, namun tidak semua bisa merasakan pendidikan formal. Banyak faktor yang menyebabkan tidak meratanya individu/masyarakat menyentuh pendidikan formal, diantaranya terbenturnya dengan masalah finansial, meski pemerintah telah membebaskan ‘beban’ sampai tahap SMP. Selanjutnya ada pada permasalahan jarak. Masih banyak daerah yang masih terhalang oleh akses untuk menuju sekolah, sebagai contoh pada film *Laskar Pelangi* ialah representasi pendidikan yang ada di salah satu wilayah terpencil Indonesia.

Keterampilan berbahasa adalah komponen untuk tercapainya sebuah pembelajaran. Bekal awal untuk melaksanakan sebuah pembelajaran, ialah mampu melalui tahapan empat keterampilan berbahasa. Diantaranya; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2013, hlm. 1) mengemukakan bahwa, “Semakin terampil orang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya”. Keterampilan berbahasa adalah salahsatu faktor, dimana pencapaian pembelajaran bisa diraih manakala setiap individu terampil dalam aspek kebahasaannya. Namun dalam hal ini, terkadang seorang pendidik belum mampu mencapai sebuah pembelajaran yang baik dan benar.

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ialah aspek kebahasan yang mejembatani pendidikan formal atau pun non formal dan tidak bisa terpisahkan. Urutan tersebut, memang harus teratur agar tidak ‘cacat’ untuk mencapai buah

keberhasilan dalam keterampilan berbahasa maupun pembelajaran. Contohnya, sebelum bisa berbicara, kita harus mengenal terlebih dahulu keterampilan menyimak yang diajarkan oleh orang tua dalam pendidikan non formal. Selanjutnya setelah bisa menyimak dan berbicara, kita didorong untuk beradaptasi ke tahap selanjutnya, ialah membaca dan menulis yang diasah pada tahap pendidikan formal. Tarigan (2013, hlm. 1) pun mengemukakan bahwa, “Mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah”. Tahapan tersebut harus bisa dilalui oleh seorang individu, bila ingin mahir dalam keterampilan menulis.

Namun, penulis hanya akan membahas tentang hal yang berkaitan dengan salah satu aspek kebahasaan, yaitu menulis. Menulis ialah sebuah keterampilan yang tidak semua orang mampu untuk menguasainya. Menurut Zainurrahman (2018, hlm. 2) bahwa, “Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya”. Menulis dalam konteks akademik atau disebut juga menulis karya ilmiah, merupakan hal yang sulit. Namun, untuk menguasainya, langkah awalnya dengan belajar membuat tulisan-tulisan yang ringan seperti menulis *diary*, karya sastra, tulisan perjalanan, dan sebagainya, agar bisa terbiasa dalam menulis.

Keterampilan menulis, seolah menjadi simpul dari ke-empat keterampilan berbahasa, karena ke-tiga urutan aspek sebelumnya harus dikuasai terlebih dahulu. Contohnya, hasil menyimak (urutan pertama keterampilan menulis) akan menelurkan karya melalui tulisan. Peran keterkaitan menulis dengan ketiga aspek yang lainnya masih berlanjut. Menurut Tarigan (2013, hlm. 4 & 12) mengungkapkan, “Menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain; paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Lalu, menulis dan berbicara mempunyai hubungan erat, keduanya memiliki ciri yang sama, yaitu produktif dan ekspresif”. Produktif dan ekspresif beberapa cara menuju gerbang

utama, bagaimana seorang individu bisa mahir dalam menulis. Rosidi (2010, hlm. 29) berpendapat bahwa:

Konsistensi dalam menulis sangat diperlukan, agar hasil tulisan penulis bisa dipahami mudah atau menghindari ambiguitas dalam hal pemahaman. Salah satu yang harus diperhatikan dalam penulisan adalah konsisten dalam pemilihan kata. contoh dalam sebuah penulisan yang menggunakan kata benda Bis, sewaktu-waktu bila seorang penulis tidak paham atau bahkan luput dari konsistensi, maka tak dapat dipungkiri mungkin atau akan berubah menjadi Bus, atau Bas dalam sebuah tulisan.

Jadi, ketidakkonsistenan dalam menulis akan menuai ambiguitas antara penulis dengan pembaca. Senada dengan Ajip, Zainurrahman (2018, hlm. 16) mengatakan bahwa, “Yang disebut konsistensi adalah ‘istiqamah’ penulis dalam proses menulis. Penulis harus konsisten dalam penggunaan kata: misalnya dalam menggunakan kata *saya* dalam tulisan tersebut untuk merujuk pada penulis sendiri, penulis harus konsisten dan tidak berubah-ubah dari *saya* ke *aku*, kemudian kembali menggunakan *saya* lagi, dan tiba-tiba menggunakan *gue*.” Pada dasarnya, konsistensi harus diterapkan dalam praktik menulis, agar tulisan tersebut mampu dipahami dengan sederhana oleh pembaca.

Pada dasarnya, ketidakkonsistenan dalam berbahasa harus diatasi agar kesalahan tersebut tidak menjadi kebiasaan yang melatah. Salah satu caranya, dengan memberikan pemahaman di sekolah tentang kesalahan berbahasa yang tidak konsisten. Tidak adanya konsistensi dalam pemilihan kata, kita perhatikan dalam Buku Siswa materi Teks Ulasan untuk kelas 8, Kompetensi Dasar (KD) 4.12. Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, novel, karya seni, daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan teks ulasan secara tulis pada sebuah karya cerpen yang berjudul; Sebuah Cerita yang Serious, Mengerikan, dan Tidak Main-main, karya Sungging Raga.

Inkonsisten dalam penggunaan kata sering dijumpai. Yang sangat dikhawatirkan inkonsisten tersebut merambah pada tataran topik atau menjaga kesesuaian dan pemahaman. Akan riskan bila hal ini terjadi atau biasa dijumpai, karena akan mengalami cacat maksud seorang penulis untuk menyampaikan suatu hal bagi pembaca. Sering kita jumpai kesalahan-kesalahan tersebut—dalam

keterampilan berbahasa—itu melatah dan dianggap menjadi sesuatu yang lazim, sehingga dianggap benar.

Pemerintah membuat peraturan dalam ranah kebahasaan yang telah diatur pada tahun 2009. Khak (2012, hlm. 17) menyatakan bahwa, “UU No. 24 Tahun 2009 (khususnya yang mengatur bahasa negara) dan Perpres No. 16 Tahun 2010 itu memang tidak memuat sanksi bagi pelanggarnya. Namun, apakah kita akan melaksanakan peraturan hanya karena takut sanksi?”. Bentuk kesalahan yang dilakukan setiap individu, sudah semestinya mendapatkan konsekuensi. Pun dalam kesalahan-kesalahan dalam aspek berbahasa. alangkah baiknya, kesalahan tersebut tidak harus menunggu bentuk konsekuensi, dan harus diimplementasikan kesesuaiannya dalam keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Permasalahan dalam kebahasaan, khususnya dalam kekonsistensian dalam menggunakan bahasa, kiranya akan tercerahkan melalui model pembelajaran Krathwohl untuk kelas VIII semester genap. Huda (2014, hlm. 165) menyatakan, “Model Krathwohl adalah model taksonomi ranah afektif (*taxonomy of the affective domain model*). Model ini memberikan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasikan *outcomes* pendidikan yang berkaitan dengan kompleksitas berpikir dalam ranah afektif”. Model Krathwohl ini menyajikan lima level taksonomi bagi pendidik untuk peserta didiknya, agar bisa menciptakan serangkaian aktivitas membangun nilai dan relasi personal. Lima level tersebut diantaranya: menerima, merespons, menghargai, mengatur, dan berkarakter dengan nilai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Pendidikan yang salah diterima oleh peserta didik dari seorang pendidik.
2. Pendidik belum mampu mencapai sebuah pembelajaran yang baik dan benar.
3. Pemahaman peserta didik dalam berbahasa yang tidak sesuai kaidahnya.
4. Kesalahan berbahasa yang melatah pada peserta didik.
5. Pemilihan model pembelajaran di sekolah yang belum efektif.

### **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti, harus diurai agar terjawab dengan akurat. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya?
2. Mampukah peserta didik menganalisis isi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya?
3. Apakah model pembelajaran Krathwohl efektif bagi peserta didik dalam menganalisis isi teks cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya?

### **D. Tujuan**

Untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang pada rumusan masalah, perlu adanya tujuan. Tujuan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya.
2. Untuk mengetahui peserta didik mampu menganalisis isi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya.
3. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Krathwohl bagi peserta didik dalam menganalisis isi teks cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya.

### **E. Manfaat**

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh hasil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran menanggapi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan yaitu bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan

menulis dalam pembelajaran menanggapi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penguat teori Model Krathwohl dalam pembelajaran menanggapi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran atau simulasi hasil pembelajaran menanggapi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya. Selain itu, penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.

### b. Bagi Pendidik Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses menanggapi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya, sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

### c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman serta pengetahuan, serta diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam pembelajaran menanggapi teks ulasan cerpen pada struktur dan unsur kebahasaannya dengan model Krathwohl.

## **F. Definisi Operasional**

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Menanggapi Teks Ulasan Cerpen Berfokus Struktur dan Unsur Kebahasaan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Krathwohl pada Siswa Kelas VIII SMPN 40 Bandung”. Untuk memahami rumusan judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian dan istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran dilakukan pendidik bertujuan untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, dan wawasan optimal yang dilakukan oleh pendidik.
2. Menanggapi merupakan proses responsif menyambut dan memperhatikan terhadap suatu hal yang diterima.
3. Teks ulasan merupakan teks yang termasuk ke dalam jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif
4. Model pembelajaran Krathwohl merupakan model yang memberikan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasikan *outcomes* pendidikan yang berkaitan dengan kompleksitas berpikir dalam ranah afektif.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi mencakup keseluruhan pembahasan dari skripsi. Hal ini dapat diuraikan dan dijelaskan dengan penulisan yang runtut. Sistematika skripsi dapat berupa penguraian dari setiap bab, yakni bab I sampai dengan bab V. Sistematika skripsi memudahkan penulis dalam mengerjakan pembahasan agar tersusun dengan baik.

##### **1. Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini menjadi sebuah pembuka dari penulis untuk memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

##### **2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berdasarkan pada variabel penelitian dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti.

##### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang pemaparan metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian. Bab ini terdiri dari deskripsi penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian yang telah dilakukan.